



Seleksi imbal jasa lingkungan DAS Cidanau

Menumbuhkan kesadaran konservasi dan meningkatkan keterlibatan petani dalam skema imbal jasa lingkungan

Foto: Sacha Amaruzaman

Oleh: Sacha Amaruzaman dan Beria Leimona

Daerah Aliran Sungai (DAS) Cidanau merupakan DAS prioritas di Provinsi Banten. Pengelola lahan di hulu DAS Cidanau yang berada di Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang didominasi oleh petani miskin. Sementara, daerah hilirnya, yaitu Kota Cilegon merupakan daerah industri yang beroperasi dengan memanfaatkan jasa lingkungan air dari DAS Cidanau.

Forum Komunikasi DAS Cidanau (FKDC) sejak tahun 2003 telah mengembangkan skema Imbal Jasa Lingkungan (Ijl) guna menjaga kelestarian wilayah DAS. Melalui skema ini, industri-industri di daerah hilir yang memanfaatkan jasa lingkungan air DAS Cidanau memberikan kompensasi berupa pembayaran sejumlah uang yang besarnya berkisar antara Rp1,2 - 1,75 juta per hektar per tahun kepada beberapa kelompok petani di hulu untuk mengelola kebun mereka secara berkelanjutan.

Pada tahun 2014 pelaksanaan skema Ijl di DAS Cidanau telah memasuki periode ketiga. Selain menjaga lingkungan, skema Ijl juga berperan dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, khususnya petani di hulu DAS. Dampak yang diharapkan dari peningkatan taraf ekonomi tersebut adalah berkurangnya kebiasaan menebang pohon di lahan kelola maupun di kawasan hutan ketika mereka membutuhkan uang tunai. Penebangan pohon di daerah

hulu selama ini dianggap telah mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan dan air DAS Cidanau. Krakatau Tirta Industri (KTI) yang merupakan perusahaan penyedia air bersih di Cilegon menjadi pembeli utama dalam skema Ijl DAS Cidanau. Tentunya, KTI sangat mengharapkan terpeliharanya kualitas dan kuantitas air di DAS Cidanau agar dapat menyediakan air secara berkelanjutan. Kualitas dan kuantitas pasokan air ke KTI akan terjaga apabila masyarakat di hulu DAS mempertahankan tegakan pohon di kawasan hutan dan lahannya.

Proses pendampingan dan seleksi kontrak imbal jasa lingkungan

The World Agroforestry Centre (ICRAF), sejak tahun 2007 telah memberikan dukungan kepada FKDC dalam pengembangan skema Ijl di DAS Cidanau melalui berbagai penelitian yang bersifat aplikatif dalam program RUPES. Pada tahun 2014, ICRAF kembali memberikan dukungan kepada FKDC melalui kerjasama dengan Rekonvasi Bhumi, salah satu anggota FKDC, dalam bentuk kegiatan seleksi kelompok tani yang layak untuk mendapatkan kontrak imbal jasa lingkungan.

Pada dua periode sebelumnya, kontrak imbal jasa lingkungan bersifat penunjukan oleh FKDC berdasarkan kesiapan kelompok tani. Namun pada periode ketiga ini sedikit berbeda, yaitu

dikembangkan proses seleksi melalui pengajuan proposal dari kelompok tani-kelompok tani di areal prioritas yang telah diidentifikasi sebelumnya berdasarkan analisis spasial. Sebanyak 30 kelompok tani dari 15 desa di hulu DAS Cidanau yang meliputi wilayah Serang dan Pandeglang pada areal seluas 3.300 ha teridentifikasi sebagai kelompok tani potensial calon penerima kontrak imbal jasa lingkungan. Selanjutnya, ke-30 kelompok tani tersebut disertakan dalam proses seleksi melalui penyusunan proposal, selain mendapatkan pendampingan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Proses seleksi ini dilakukan karena penambahan jumlah dana dari pemanfaatan jasa lingkungan DAS Cidanau yang diberikan pada setiap periode nilainya masih cukup terbatas, sehingga belum mampu mencakup semua kelompok tani di areal prioritas.

Penilaian dalam seleksi proposal yang disusun oleh kelompok tani mencakup aspek kelembagaan, rencana kerja pengelolaan lahan dan kegiatan usaha, serta rencana penggunaan dana (*benefit sharing*) sebagai indikator. Adapun masing-masing indikator memiliki komponen-komponen penilaian seperti disajikan pada Tabel 1. Saat tulisan ini dibuat, proposal sedang diseleksi oleh tim penilai yang terdiri dari anggota FKDC yang berasal dari perwakilan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rekonvasi Bhumi,

dan KTI. Selain digunakan dalam proses seleksi kontrak imbal jasa lingkungan, penyusunan proposal juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok petani akan pentingnya menjaga lingkungan, serta memicu mereka untuk memikirkan dan memulai merencanakan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan dan penghidupan mereka.

Dalam penyusunan proposal yang disertakan pada proses seleksi kontrak imbal jasa lingkungan ini, ICRAF berperan melatih Rekonvasi Bhumi untuk mereplikasi metode PALA (*Participatory Landscape Appraisal*) yang telah dikembangkan ICRAF guna mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada di lahan maupun bentang alam dalam wilayah sub-DAS, serta memetakan kearifan lokal yang ada untuk memecahkan masalah tersebut.

Lelang kontrak imbal jasa lingkungan

Salah satu hal yang menjadi perhatian sejak periode pertama pelaksanaan IJL di Cidanau adalah nilai kontrak imbal jasa lingkungan yang jumlahnya tidak mengalami kenaikan signifikan, yaitu Rp1,2 juta/ha/tahun bagi kelompok yang baru mengikuti, dan Rp1,75 juta/ha/tahun untuk kelompok yang sudah pernah mengikuti skema IJL sebelumnya. FKDC telah berupaya menjembatani hal ini dengan KTI, tetapi justru ada keengganan dari kelompok petani untuk mendapatkan kenaikan nilai kontrak yang signifikan. Keengganan mereka menyebutkan nilai kontrak IJL disebabkan karena menghindari konflik di dalam kelompok dan terbatasnya pengetahuan mengenai penilaian terhadap upaya pengelolaan lahan yang telah dilakukan serta menganggap bahwa nilai imbal jasa lingkungan sebagai bonus. Namun, hal ini memerlukan analisis lebih lanjut. Pada Bulan Juli 2014, ICRAF dan Rekonvasi Bhumi mengadakan lelang jasa lingkungan. Lelang jasa lingkungan ini merupakan proses penelitian eksperimental yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai preferensi pribadi nilai kontrak jasa lingkungan menurut persepsi petani di daerah hulu DAS Cidanau serta meningkatkan kesadaran petani akan nilai upaya pengelolaan lahan yang mereka lakukan. Kegiatan lelang jasa

Tabel 1. Indikator penilaian proposal Kontrak Jasa Lingkungan DAS Cidanau 2014-2019

Indikator	Komponen penilaian	
Kelembagaan	1. Struktur organisasi 2. Legalitas organisasi 3. Peraturan organisasi 4. Data lahan anggota (luas, jenis dan jumlah pohon) 5. Populasi tanaman	6. Denah 7. Identifikasi potensi dan permasalahan daerah 8. Rencana kegiatan kelompok 9. Kelengkapan administrasi 10. Dokumentasi kegiatan kelompok
Rencana kerja	1. Pemanfaatan lahan 2. Penjarangan tegakan pohon 3. Konservasi tanah dan air 4. Ketahanan pangan 5. Ketahanan energi	6. Teknologi tepat guna 7. Pihak yang terlibat 8. Keterlibatan perempuan 9. Rencana keberlanjutan
Rencana penggunaan imbal jasa (<i>benefit sharing</i>)	1. Kebutuhan dasar hidup 2. Pendidikan 3. Kesehatan	4. Lapangan kerja 5. Kearifan lokal

lingkungan ini berupa simulasi dengan melibatkan para anggota kelompok tani yang sedang mengikuti seleksi kontrak imbal jasa lingkungan periode ketiga. Penawar terendah dalam lelang akan mendapatkan kontrak imbal jasa lingkungan.

Metode eksperimental lelang dilakukan secara tertutup agar para peserta lebih terbuka menyebutkan preferensi nilai kontrak yang mereka inginkan. Pada saat menyampaikan pengantar mengenai lelang imbal jasa lingkungan di tiap kelompok tani, para fasilitator dari ICRAF dan Rekonvasi senantiasa mengingatkan kepada para peserta bahwa melalui lelang ini dapat dilihat seberapa besar mereka menghargai upaya pengelolaan lahan yang telah dilakukan untuk mendapatkan imbal jasa lingkungan.

Secara umum, hasil yang diperoleh dari lelang menunjukkan bahwa para petani di DAS Cidanau sudah merasa cukup dengan nilai kontrak saat ini, karena mereka merasa bahwa kontrak imbal jasa lingkungan merupakan sebuah bonus. Tanpa kontrak pun mereka cenderung akan mempertahankan tegakan pohon dan melakukan pengelolaan lahan guna mendapatkan hasil dari pohon dan mempertahankan pasokan air mereka.

Hanya segelintir petani yang berani menghargai lahan mereka diatas kisaran nilai kontrak imbal jasa lingkungan. Upaya IJL DAS Cidanau sebagai salah satu mekanisme konservasi DAS yang berkelanjutan merupakan pemicu

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi. Hal yang harus kita sadari bersama adalah bahwa para petani yang berlomba untuk mendapatkan kontrak imbal jasa lingkungan adalah petani miskin dengan kepemilikan lahan terbatas (rata-rata kurang dari 1 ha). Tentunya perlu dipikirkan upaya untuk melibatkan para petani dan pemilik lahan yang jumlahnya cukup luas di daerah hulu, baik melalui mekanisme IJL atau mekanisme lainnya, dalam upaya konservasi DAS Cidanau. Sebagai salah satu langkah awal dalam pengembangan imbal jasa lingkungan di Indonesia, sampai saat ini program IJL DAS Cidanau senantiasa belajar untuk mencapai suatu kondisi penerapan skema IJL yang ideal. Proses seleksi kontrak imbal jasa lingkungan DAS Cidanau merupakan pembelajaran baru dalam pengembangan skema imbal jasa lingkungan di Indonesia, guna mencapai jalan tengah antara efisiensi penggunaan dana dari pengguna jasa lingkungan yang jumlahnya terbatas, dan di sisi lain berusaha menumbuhkan kesadaran petani untuk terlibat dalam kegiatan konservasi. Kita tunggu hasil seleksi periode ketiga dan gebrakan selanjutnya dari program IJL di DAS Cidanau.

* Kegiatan Seleksi Imbal Jasa Lingkungan DAS Cidanau terselenggara dengan dukungan Program Forest, Tree, Agroforestry dari the World Agroforestry Center (ICRAF) pada tahun 2014